

LOGIKA MARAH DALAM KRISTUS

Rev. Dr. Henry Ekacahya Putra, S.Tm., M.M.



Widya Sari

WIDYA SARI PRESS

Perum. Griya Asri Sragen A/10
TUNTANG, KAB. SEMARANG 50773

LOGIKA MARAH DALAM KRISTUS

Henry Ekacahya Putra

@ 2026, pada Penulis

Diterbitkan oleh Widya Sari Press Salatiga

ISBN 978-623-6328-91-0

Penerbit : Widya Sari Press Salatiga

Hak Cipta : Pada Penulis

Setting & Layout : Lio

Dicetak : Widya Sari Press Salatiga

Cetakan I : 2026

ISBN 978-623-6328-91-0

KATA PENGANTAR

Ada gambaran tentang Kristus yang begitu sering kita peluk: wajah yang teduh, tangan yang menyentuh tanpa menghakimi, suara yang menenangkan badai batin. Gambaran itu benar namun tidak utuh. Sebab Kristus yang sama juga pernah membuat cambuk dari tali, membalikkan meja-meja penukar uang, dan mengusir mereka yang menjadikan rumah Bapa-Nya sarang perdagangan (bdk. Injil Yohanes 2:13–17).

Di sana, kelembutan tidak hilang. Ia berubah bentuk menjadi api.

Pertanyaannya bukan apakah Kristus marah. Pertanyaannya adalah: marah seperti apa? Dan mengapa kemarahan-Nya justru menjadi bagian dari karya penyelamatan?

Buku ini lahir dari kegelisahan rohani: mengapa kita lebih nyaman dengan Yesus yang lembut daripada Yesus yang menyucikan? Mengapa kita menerima kasih-Nya, tetapi menolak api-Nya? Kita cenderung mengira bahwa kemarahan selalu bertentangan dengan kasih. Padahal di dalam Allah, kasih dan murka tidak saling meniadakan; keduanya berdiri dalam kekudusan yang sama.

Di taman pertama, manusia jatuh karena ingin mempertahankan diri. Ia menggenggam hidupnya sendiri. Namun dalam pengajaran-Nya yang radikal, Kristus berkata, “Barangsiapa kehilangan nyawanya karena Aku, ia akan

memperolehnya” (bdk. Injil Matius 16:25). Di sinilah paradoks besar iman Kristen dimulai: kehilangan adalah jalan memperoleh, mati adalah pintu hidup, dan marah yang kudus adalah alat pemurnian kasih.

Kemarahan Kristus bukanlah ledakan emosi yang tak terkendali. Ia bukan reaksi ego yang terluka. Ia adalah ekspresi cinta yang tidak kompromi terhadap apa pun yang merusak relasi manusia dengan Allah. Ia marah bukan untuk menghancurkan manusia, tetapi untuk menghancurkan belenggu yang mengikat manusia. Api itu membakar, tetapi bukan untuk memusnahkan melainkan untuk menyucikan.

Kita hidup di zaman yang curiga terhadap kemarahan. Sebagian mengagungkannya sebagai ekspresi kejujuran diri, sebagian lagi menekannya demi citra rohani yang halus. Namun Injil memperlihatkan jalan yang berbeda. Di dalam Kristus, kemarahan tidak dipadamkan, tetapi ditebus. Ia diarahkan, dimurnikan, dan dijadikan alat kasih.

Paradoksnya jelas: Kristus yang paling mengasihi, adalah Dia yang paling keras terhadap dosa. Ia yang menangis atas Yerusalem juga menubuatkan kehancurannya (bdk. Injil Lukas 19:41–44). Ia yang memanggil orang berdosa dengan lembut juga menyebut orang Farisi sebagai kubur yang dilabur putih (bdk. Injil Matius 23). Dalam dirinya, kelembutan dan ketegasan tidak berperang; keduanya tunduk pada kebenaran.

Maka, untuk memahami “kehilangan nyawa”, kita harus berani melihat api itu. Sebab yang dibakar bukanlah keberadaan kita, melainkan kepalsuan kita. Yang dimatikan bukanlah identitas sejati, melainkan ego yang mengaku sebagai tuhan.

Kehilangan dalam Kristus bukanlah nihilisme rohani. Ia adalah proses penyaliban diri yang membuka ruang bagi hidup yang lebih dalam. Salib bukan sekadar simbol penderitaan; ia adalah pusat logika ilahi. Di sana murka terhadap dosa dan kasih kepada pendosa bertemu tanpa saling meniadakan. Di sana kita melihat bahwa keselamatan tidak lahir dari kompromi, melainkan dari pengorbanan.

Buku ini akan berjalan mengikuti jejak itu dari taman yang terluka, ke padang gurun pembentukan, menuju salib sebagai puncak paradoks, lalu ke komunitas orang-orang yang telah belajar kehilangan untuk memperoleh. Alurnya bukan sekadar sistematika teologis, melainkan perjalanan batin: bagaimana marah dimurnikan, bagaimana kehilangan membebaskan, dan bagaimana api menjadi terang.

Jika selama ini kita hanya mengenal Kristus yang memeluk, kiranya kita juga berani mengenal Kristus yang menyucikan. Jika kita hanya mencari kenyamanan-Nya, kiranya kita juga bersedia menerima pembakaran-Nya.

Sebab hanya apa yang berani masuk ke dalam api yang akan keluar sebagai emas. Dan hanya mereka yang berani kehilangan nyawa di dalam Dia yang tersalib, akan menemukan hidup yang tidak dapat diambil kembali.

SAMBUTAN PENERBIT

Upaya untuk menginventarisasikan pemikiran-pemikiran seseorang dalam wujud buku merupakan upaya serius yang perlu dikembangkan, sebab pemikiran seseorang tidak akan dapat diwariskan secara otomatis. Salah satu upaya pewarisan pemikiran yang efektif dan memiliki daya jangkau yang luas adalah melalui buku.

Berdasarkan pemikiran di depan, maka penerbit Widya Sari Salatiga, berusaha untuk menghimpun buah pikir yang layak diinventarisasikan dalam wujud buku.

Penerbit Widya Sari Salatiga (Anggota ISBN Perpustakaan Nasional), menerima sumbangan pemikiran dari para pembaca untuk diproses menjadi buku.

Kiranya upaya sederhana ini dapat berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni untuk kesejahteraan manusia.

Salatiga, Maret 2026

Widya Sari Press

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	viii
Prolog	1
BAGIAN I TAMAN YANG TERLUKA: ASAL-USUL MARAH DAN KEHILANGAN	5
Bab 1 Marah Sebelum Dosa: Kekudusan yang Terusik di Taman.....	5
Bab 2 Ketika Manusia Memilih Diri: Akar Kehilangan Nyawa (Logika kejatuhan sebagai usaha mempertahankan diri).....	11
Bab 3 Paradoks Pertama: Memegang Hidup Justru Kehilangannya (Kematian sebagai konsekuensi mempertahankan ego)	17
Bab 4 Air Mata dan Murka: Allah yang Tidak Netral terhadap Kejahatan.....	23
BAGIAN II API DI PADANG GURUN: PEMBENTUKAN MELALUI KEHILANGAN.....	29
Bab 5 Marah yang Menyucikan: Antara Amarah Daging dan Amarah Kudus	29
Bab 6 Padang Gurun Kehilangan: Identitas yang Dilucuti (Jejak perjalanan Israel dalam Kitab Keluaran sebagai pola pembentukan).....	35
Bab 7 Paradoks Kedua: Dihancurkan untuk Dipulihkan	41
Bab 8 Kesunyian Allah dan Lahirnya Ketergantungan ..	47

Bab 9	Ketika Doa Tidak Mengubah Keadaan, tetapi Mengubah Hati	53
BAGIAN III SALIB: PUNCAK LOGIKA MARAH DALAM KRISTUS		
Bab 10	Yesus dan Kemarahan yang Suci (Penyucian Bait Allah dalam Injil Yohanes 2 sebagai tanda cinta yang membakar)	59
Bab 11	Barangsiapa Kehilangan Nyawanya (Eksposisi mendalam atas Injil Matius 16: 25 dalam konteks pemuridan)	65
Bab 12	Paradoks Ketiga: Salib sebagai Kekalahan yang Menang (Teologi penebusan dalam terang Surat Roma).....	71
Bab 13	Murka yang Ditanggung, Kasih yang Dinyatakan	77
Bab 14	Kematian Ego dan Lahirnya Manusia Baru.....	81
BAGIAN IV GEREJA: KOMUNITAS ORANG YANG KEHILANGAN UNTUK MENDAPATKAN.....		
Bab 15	Persekutuan Para Pendosa yang Dilucuti.....	85
Bab 16	Marah terhadap Dosa, Mengasihi Pendosa (Ethos gereja dalam terang Surat Efesus 4:26) .	89
Bab 17	Paradoks Keempat: Lemah sebagai Kekuatan ...	95
Bab 18	Kehilangan Hak, Menemukan Kemerdekaan	101
Bab 19	Spiritualitas Melepaskan: Disiplin Kehilangan dalam Doa, Puasa, dan Pengampunan.....	105
BAGIAN V EDEN YANG DIPULIHKAN: HIDUP YANG DIPEROLEH MELALUI KEHILANGAN		
		109

Bab 20	Kematian yang Tidak Final (Harapan kebangkitan dalam 1 Korintus 15).....	109
Bab 21	Paradoks Terakhir: Hidup Kekal Dimulai dari Salib	115
Bab 22	Api yang Menjadi Terang (Transformasi marah menjadi gairah kudus).....	119
Bab 23	Taman yang Ditemukan Kembali (Visi pemulihan dalam Kitab Wahyu 21–22)	123
Epilog		127
Lampiran		131